

Implementasi Produksi Broadcast pada Mentoring Pembuatan Video Kreatif Santri Pondok Pesantren Balikpapan, Kalimantan Timur, Program Santri Digitalpreneur Indonesia 2024

Alhaidi Nelsa¹ Tegar Roli Anugrafianto²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email koresponden : alhadinelsa@ump.ac.id

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-08-27

Artikel direview : 2024-08-28

Artikel diperbaiki: 2024-08-29

Artikel diterima : 2024-08-29

Kata Kunci

Implementasi

Broadcasting

Video Kreatif

Santri Digitalpreneur

ABSTRAK

Kemampuan memproduksi konten video kreatif, menjadi kebutuhan esensial di era digital yang semakin berkembang. Aktivitas dakwah penyebaran informasi positif dituntut untuk menyesuaikan perkembangan era digital. Media video merupakan alat komunikasi efektif mendukung potensi santri di pondok pesantren. Namun, keterbatasan kurikulum di pondok pesantren masih menjadi tantangan dalam pengembangan kemampuan ini. Program pelatihan dan pendampingan Santri Digitalpreneur yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Direktorat Aplikasi, Permainan, Televisi, dan Radio, hadir untuk meningkatkan kemampuan santri dalam pembuatan video kreatif. Kegiatan berlangsung selama empat hari diselenggarakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat, Balikpapan, dengan peserta yang dipilih melalui proses seleksi dari sepuluh pesantren di Balikpapan yang sudah memiliki kurikulum atau ekstrakurikuler terkait produksi video. Total lima puluh santri terlibat dalam pelatihan ini dibagi kelompok-kelompok dengan peran spesifik, dalam proses produksi video mulai dari pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga rancangan publikasi.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan teknis dan kreativitas peserta. Video yang dihasilkan dirancang untuk dipublikasikan melalui akun media sosial resmi masing-masing pondok pesantren. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa santri mampu memahami dan menerapkan proses produksi video secara sistematis, menghasilkan karya kreatif yang mendukung dakwah. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang diharapkan dapat mendorong pondok pesantren untuk terus mengembangkan keterampilan digital santrinya, sehingga mampu berkontribusi positif dalam penyebaran dakwah melalui media video.

Kata Kunci: Implementasi; Broadcasting; Video Kreatif; Santri Digitalpreneur



PENDAHULUAN

Derasnya arus digitalisasi yang berkembang pesat, kemampuan menghasilkan konten video kreatif telah menjadi kebutuhan yang penting, terutama dalam mendukung aktivitas dakwah dan penyebaran informasi positif bernilai Islami. Media dan komunikasi, kemampuan menciptakan konten yang menarik dan informatif telah menjadi modal yang sangat berharga (Lule 2012). Keterampilan dalam produksi video kreatif tidak hanya memperluas wawasan teknologi santri, tetapi juga memberikan mereka alat yang efektif untuk berdakwah dan menyebarkan informasi kepada khalayak yang lebih luas.

Produksi broadcast, sebagai bagian dari industri kreatif, menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dan profesional dalam pembuatan konten video. Melalui berbagai tahapan seperti pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, konten yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang lebih tinggi dan siap bersaing di berbagai platform media. Pengenalan terhadap produksi broadcast terhadap santri, tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga memampukan mereka untuk menghasilkan karya yang dapat menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif dan memikat.

Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat lebih dari 300 pesantren di Kalimantan Timur, dengan sebagian besar santri belum terpapar pelatihan pembuatan video yang memadai (Kementrian Agama RI 2022). Kebutuhan untuk membekali santri dengan keterampilan teknis dan kreatif dalam pembuatan video, khususnya yang berorientasi pada produksi broadcast menjadi latar belakang penyusunan strategi dalam pendampingan dan pelatihan santri membuat video kreatif. Pondok pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur, memiliki potensi besar untuk mengembangkan media dakwah berbasis video. Namun, masih terdapat kesenjangan keterampilan di kalangan santri.

Meskipun banyak pesantren di Indonesia telah memiliki kurikulum multimedia, akses terhadap pelatihan yang khusus dalam bidang media digital dan video kreatif seringkali terbatas (Brown and Green 2015). Hal ini membatasi kemampuan santri untuk memanfaatkan teknologi media secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berfokus untuk mengisi kekosongan tersebut dan meningkatkan keterampilan santri dalam produksi video (Miller 2014). Program pelatihan dan pendampingan pembuatan video kreatif yang diinisiasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memproduksi konten video berkualitas yang dapat dipublikasikan di media sosial.

Video sebagai bagian dari produksi broadcast merupakan alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan secara visual dan auditori, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Mayer 2009). Selain itu, pelatihan keterampilan digital bagi santri tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka tetapi juga membuka peluang baru dalam ekonomi kreatif (Hartley, Burgess, and Bruns 2015). Program Santri Digitalpreneur yang dilaksanakan bertujuan untuk mengasah keterampilan teknis santri dalam produksi video, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam pelatihan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dengan materi pembelajaran (Wiggins and McTighe 2005).

Pelatihan ini menargetkan santri yang telah memiliki minat dan dasar pengetahuan dalam pembuatan video namun membutuhkan pelatihan lanjutan untuk mengasah keterampilan mereka. Santri yang terpilih berasal dari sepuluh pondok pesantren di Balikpapan, dengan masing-masing pesantren mengirimkan lima perwakilan. Kondisi wilayah Balikpapan yang strategis sebagai pusat pendidikan dan ekonomi di Kalimantan Timur memberikan potensi besar untuk mengembangkan keterampilan digital di kalangan santri. Kegiatan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi potensi santri pondok pesantren di

Balikpapan, baik dari segi peningkatan keterampilan teknis dalam produksi broadcast maupun kontribusi mereka dalam penyebaran informasi positif melalui media video.

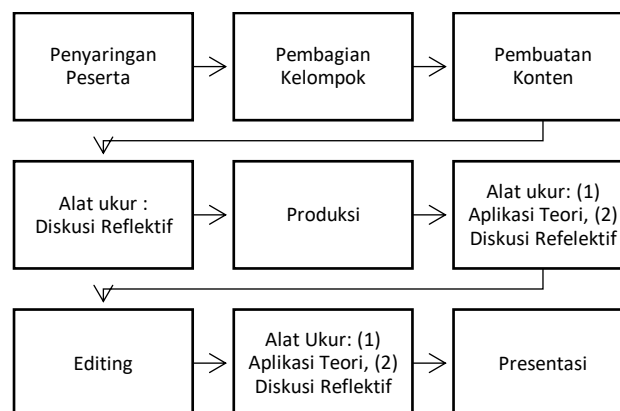
METODE PENELITIAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan video kreatif bagi santri pondok pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur, dirancang dengan teliti agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode pelaksanaan ini melibatkan beberapa tahapan kunci yang disusun secara sistematis untuk memastikan setiap langkah memberikan kontribusi yang maksimal terhadap hasil yang diinginkan.

Tabel 1. Bagan Gantt Kegiatan dan Waktu yang Dibutuhkan

Kegiatan	Durasi	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4
Penyaringan Peserta	1 Hari	X			
Pembagian Kelompok	1 Hari	X			
Pendampingan Pembuatan Konten	1 Hari	X			
Pendampingan Produksi	1 Hari		X		
Pendampingan Editing	1 Hari			X	
Presentasi Hasil Karya	1 Hari				X
Alat Ukur	Berkelanjutan	X	X	X	X

Sumber: Nelsa, 2024



Gambar 1. Diagram alir pendampingan dan pelatihan

Penyaringan Peserta:

Proses penyaringan peserta merupakan langkah awal yang sangat penting dalam kegiatan ini. Peserta dipilih melalui seleksi ketat dari seluruh pesantren di Balikpapan yang telah memiliki kurikulum atau ekstrakurikuler terkait pembuatan video. Proses seleksi memastikan bahwa peserta memiliki dasar pengetahuan yang memadai, tetapi juga komitmen terhadap pelatihan yang akan mereka ikuti. Setiap pesantren mengirimkan lima peserta, dengan total lima puluh.

Pembagian Kelompok:

Setiap pesantren mengirimkan lima anggota yang kemudian dibagi berdasarkan peran spesifik dalam produksi video: Sutradara, Pembuat Naskah, Pengarah Gambar, Editor Video, dan Pengelola Sosial Media. Pembagian ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek dari produksi video tercakup dengan baik, sehingga peserta mendapatkan pengalaman yang holistik dan komprehensif dalam proses produksi.

Pelaksanaan Pelatihan:

Pelatihan hari pertama dimulai dengan pengenalan tentang video kreatif yang mencakup semua tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga publikasi. Setelah itu, peserta dibagi ke dalam kelas-kelas sesuai dengan minat dan peran masing-masing. Pengajaran berbasis modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang setiap tahap produksi video, sehingga peserta mampu menguasai setiap elemen dengan baik (Mayer 2009). Hari pertama peserta sudah mampu menghasilkan konten untuk diproduksi pada hari ke dua.

Pada hari kedua, peserta terlibat aktif dalam proses pembuatan video. Pendampingan produksi mengutamakan praktik langsung sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman, yang telah terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman dan keterampilan peserta (Irwan Muhammad Ridwan 2019).

Hari ketiga fokus pada pendampingan editing video. Peserta diajarkan teknik-teknik editing yang baik, serta cara membuat presentasi yang mencakup hasil video dan rencana ke depan dalam pembuatan konten kreatif. Pendekatan ini mengacu pada prinsip desain instruksional yang menekankan pada penyempurnaan dan revisi konten untuk mencapai hasil terbaik (Dian Aulia Citra Kusuma, Imam Sujadi 2023).

Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil karya oleh setiap kelompok, diikuti dengan pengumuman pemenang. Presentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir dari hasil pelatihan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan presentasi mereka dalam lingkungan yang mendukung ((PCMA) 2015).

Alat Ukur:

Diskusi Reflektif: Pemahaman teori peserta dievaluasi melalui diskusi reflektif saat pembuatan ide video. Diskusi ini dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam peserta mengenai konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam produksi video. Diskusi reflektif ini efektif dalam membantu peserta mengkaji dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pemahaman yang sudah ada, sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis (Ratih Rahmawati 2022).

Aplikasi Teori: Pemahaman teknis peserta diukur melalui aplikasi teori yang diterapkan selama proses produksi video. Evaluasi ini melibatkan pengamatan langsung oleh fasilitator terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan teknik-teknik produksi yang telah dipelajari, termasuk pengambilan gambar, penyusunan naskah, dan penggunaan peralatan produksi. Aplikasi teori dalam konteks praktik langsung mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Fathurrohman 2017)

Presentasi Hasil Video: Pemahaman mendalam peserta dievaluasi melalui presentasi hasil video yang mereka produksi. Presentasi ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan hasil akhir dari proses produksi, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta memahami dampak berkelanjutan dari video yang mereka buat. Selama presentasi, peserta diminta untuk menjelaskan bagaimana hasil video sesuai dengan rancangan awal, serta memaparkan rencana konten ke depan yang akan diproduksi dan dipublikasikan di platform digital. Evaluasi ini menekankan pada kemampuan peserta untuk merancang strategi konten yang berkelanjutan, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap proses produksi dan distribusi media (Wiggins and McTighe 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program pelatihan dan pendampingan pembuatan video kreatif bagi santri pondok pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur, menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan kreativitas peserta. Selama pelatihan, peserta yang sebelumnya memiliki pemahaman dasar tentang produksi video, mampu mengembangkan keterampilan mereka secara substansial melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang secara sistematis.

Daftar Peserta:

Hasil seleksi santri berpotensi yang terpilih berasal dari sepuluh pondok pesantren di Balikpapan, total peserta lima puluh dengan masing-masing pesantren mengirimkan lima perwakilan:

Tabel 2. Daftar kelompok berdasarkan pesantren

No	Pesantren	Putra	Putri
1	Ponpes Darussaadah Samarinda	5	
2	Ponpes An-Nur Samarinda	2	3
3	Ponpes Daarul Ukhuwah As'adiyah	5	
4	Ponpes Hidayatullah Balikpapan	5	
5	Ponpes Al Mujahidin	5	
6	Ponpes Al - Muttaqien	5	
7	Ponpes Modern Asy Syifa	5	
8	Ponpes Istiqomah Muhammadiyah Samarinda	5	
9	Ponpes Hidayatullah Balikpapan (Putri)		5
10	Ponpes Nabil Husein Samarinda (Putri)		5

Sumber:Nelsa,2024

Pemahaman Teori:

Dalam program pelatihan ini, pemahaman teori peserta diuji dan dikembangkan melalui diskusi reflektif yang dilakukan selama proses pembuatan ide video. Metode ini dirancang untuk memperkuat fondasi pengetahuan yang dimiliki peserta mengenai prinsip-prinsip dasar produksi video, mulai dari konseptualisasi hingga distribusi konten. Diskusi reflektif ini dilakukan dalam sesi kelompok, di mana peserta didorong untuk berbagi pemikiran, bertukar ide, dan mengkritisi konsep video yang mereka ajukan.

Pada awal pelatihan, pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman teori peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang cukup mendasar tentang konsep-konsep seperti narasi visual, elemen sinematografi, dan pentingnya storytelling dalam video. Namun, pemahaman ini masih terbatas pada teori tanpa aplikasi praktis yang memadai. Selama diskusi reflektif, fasilitator mengarahkan peserta untuk mengkaji ulang konsep-konsep tersebut dalam konteks proyek yang mereka kerjakan, membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik nyata.



Gambar 2. Pemberian materi teori melalui pengenalan alat

Sebagai hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman teori peserta. Mereka tidak hanya memahami teori secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam merancang konsep video yang lebih matang dan terstruktur. Peserta yang awalnya hanya memiliki gambaran umum tentang produksi video, setelah diskusi reflektif, mampu mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang harus diperhatikan dalam setiap tahap produksi, seperti penulisan naskah yang efektif, perencanaan pengambilan gambar dengan pemahaman yang mereka terima tentang bagaimana cara kerja lensa seperti gambar nomor satu, dan strategi distribusi yang tepat. Diskusi ini juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang sesuai dengan tujuan dakwah melalui media video.

Peningkatan Keterampilan Teknis

Pelatihan ini menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis peserta, yang mencakup seluruh tahap produksi video: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Keterampilan teknis adalah fondasi yang krusial dalam proses pembuatan video, dan melalui pelatihan ini, peserta dilatih untuk menguasai setiap aspek teknis secara mendalam.

Tahap pra-produksi adalah langkah awal yang sangat penting dalam produksi video, dan keterampilan dalam tahap ini mencakup perencanaan, penyusunan naskah, dan pembuatan storyboard. Selama pelatihan, peserta diajarkan untuk merancang naskah yang tidak hanya naratif, tetapi juga visual, dengan memperhitungkan setiap detail yang akan muncul dalam video. Mereka belajar untuk mengintegrasikan elemen dakwah ke dalam alur cerita secara alami, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi peserta adalah kemampuan untuk menerjemahkan ide abstrak menjadi visual konkret. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta secara langsung terlibat dalam penyusunan storyboard dan merancang setiap adegan dengan cermat. Peserta juga belajar untuk melakukan penjadwalan produksi yang efektif, termasuk mengatur waktu pengambilan gambar dan koordinasi antaranggota tim. Penekanan pada detail ini membantu peserta memahami pentingnya perencanaan yang matang dalam menghindari masalah selama tahap produksi.

Produksi:

Pada tahap produksi, peserta didorong untuk menerapkan keterampilan teknis yang telah mereka pelajari dalam sesi pra-produksi. Kegiatan ini mencakup penggunaan peralatan seperti kamera, tripod, dan pencahayaan, serta teknik sinematografi seperti framing, komposisi, dan gerakan kamera. Pelatihan ini berfokus pada bagaimana peserta dapat mengoptimalkan penggunaan peralatan yang tersedia untuk menghasilkan kualitas gambar dan suara yang optimal.

Salah satu aspek penting yang diajarkan adalah manajemen lokasi dan logistik. Peserta belajar bagaimana mengatur set pengambilan gambar, termasuk penempatan kamera dan pencahayaan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan narasi video. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menangani tantangan-tantangan teknis yang sering muncul di lapangan, seperti perubahan cuaca atau gangguan eksternal lainnya. Salah satu contoh kelompok yang memilih konten untuk membuat produksi podcast, mereka mengatur set sesuai tema dakwah memilih implementasi pada produksi Broadcast yaitu program berita. Mereka menggunakan promter untuk membantu pendakwah membaca materi. Pencahayaan yang diterapkan juga mengacu pada program berita dengan pemilihan three point lighting untuk mencapai kualitas yang jelas pada wajah pendakwah.



Gambar 3. Pendampingan produksi podcast

Pengalaman praktis ini memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan teknis mereka secara signifikan. Mereka tidak hanya belajar bagaimana mengoperasikan peralatan, tetapi juga memahami bagaimana setiap elemen teknis berkontribusi terhadap keseluruhan narasi visual. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui video dapat diterima dengan jelas oleh audiens.

Pasca-Produksi:

Tahap pasca-produksi melibatkan editing video, yang merupakan proses penting dalam menyusun hasil rekaman menjadi sebuah cerita yang koheren dan menarik. Dalam sesi ini, peserta dilatih menggunakan perangkat lunak editing video untuk memotong, menggabungkan, dan menambahkan elemen-elemen pendukung seperti musik, efek suara, dan grafis. Software yang digunakan adalah Premiere Pro untuk menyusun dan finishing, Canva untuk membuat efek dan subtitle. Peserta diajarkan bagaimana mengedit video agar alur cerita tetap terjaga, dengan tempo dan transisi yang tepat.

Keterampilan teknis dalam pasca-produksi juga mencakup kemampuan untuk menambahkan elemen kreatif yang memperkaya video, seperti teks, animasi, dan color grading. Peserta didorong untuk bereksperimen dengan berbagai teknik editing untuk menemukan gaya visual yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa peserta mampu mengedit video dengan baik, menghasilkan karya yang tidak hanya teknis sempurna, tetapi juga estetis dan komunikatif.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan teknis ini terlihat dari kualitas video yang dihasilkan oleh peserta. Video-video ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal teknis, mulai dari perencanaan hingga eksekusi, membuktikan bahwa peserta telah berhasil menerapkan teori yang dipelajari secara efektif dalam praktik.

Peningkatan Kreativitas:

Kreativitas adalah elemen kunci dalam produksi video, terutama dalam konteks dakwah, di mana pesan yang disampaikan harus menarik, menginspirasi, dan relevan dengan audiens target. Selama pelatihan, peserta didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi pemikiran out-of-the-box dan inovatif.

Pengembangan Ide:

Salah satu cara utama untuk meningkatkan kreativitas peserta adalah melalui sesi brainstorming yang difasilitasi oleh mentor. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengeksplorasi berbagai ide yang mungkin tidak pernah mereka pertimbangkan sebelumnya. Proses ini melibatkan eksplorasi tema-tema yang relevan dengan dakwah, serta bagaimana tema-tema tersebut dapat diadaptasi ke dalam format video yang menarik.

Peserta belajar untuk mengidentifikasi elemen-elemen cerita yang kuat dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam video mereka. Mereka juga diajarkan bagaimana menciptakan alur cerita yang dinamis, dengan karakter yang kuat dan konflik yang menarik. Melalui proses ini, peserta mampu menghasilkan konsep video yang tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki dampak emosional yang kuat pada penontonnya.

Eksplorasi Teknik Visual:

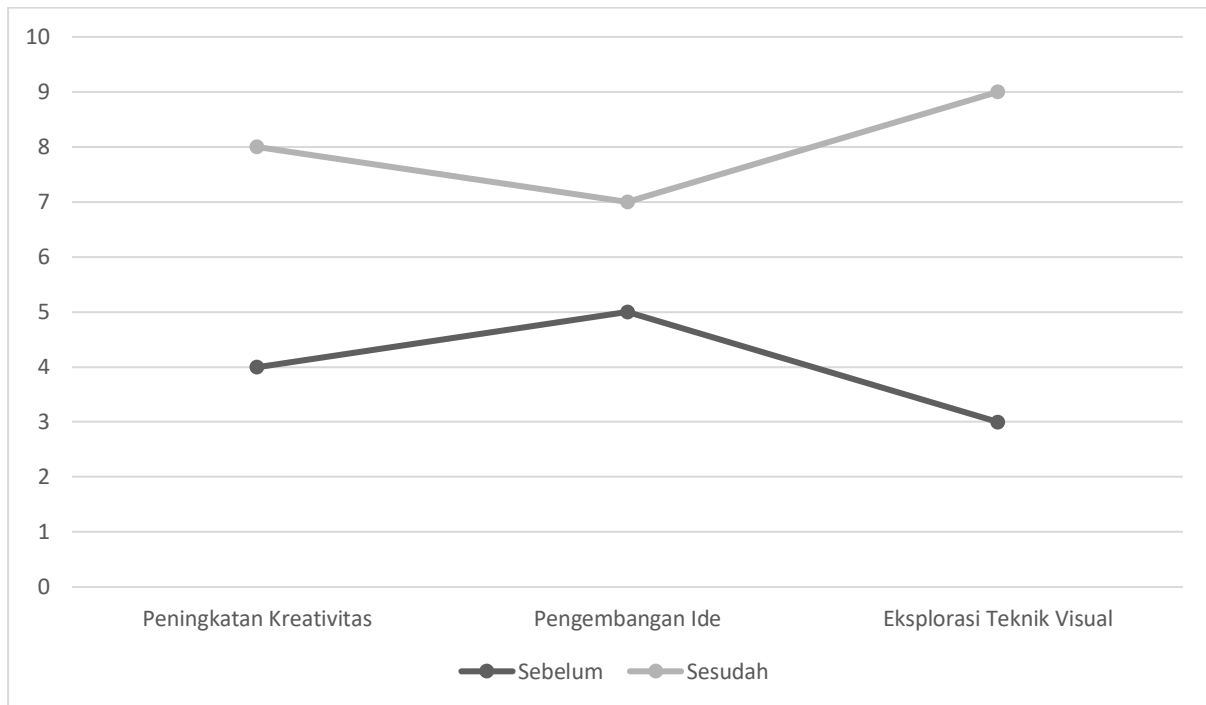
Selain pengembangan ide, kreativitas peserta juga ditingkatkan melalui eksplorasi berbagai teknik visual. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan berbagai teknik sinematografi yang dapat digunakan untuk menciptakan efek visual yang unik. Mereka belajar tentang penggunaan sudut kamera yang tidak biasa, pencahayaan dramatis, dan teknik editing yang inovatif untuk meningkatkan daya tarik visual video mereka.

Peserta juga didorong untuk bereksperimen dengan berbagai gaya visual, mulai dari minimalis hingga kompleks, untuk menemukan pendekatan yang paling efektif dalam menyampaikan pesan mereka. Proses ini memungkinkan peserta untuk mengembangkan gaya visual mereka sendiri yang mencerminkan kepribadian dan tujuan dakwah mereka.

Kreativitas dalam Editing:

Editing adalah salah satu tahap di mana kreativitas benar-benar bersinar. Peserta belajar bagaimana menggunakan software editing untuk menciptakan efek visual yang menarik, seperti slow motion, fast forward, split screen, dan lain-lain. Mereka juga diajarkan bagaimana mengkombinasikan elemen-elemen visual dan audio untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema video.

Selain itu, peserta didorong untuk berpikir di luar batasan teknis dan menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan peralatan atau sumber daya. Misalnya, mereka belajar bagaimana menggunakan teknik editing sederhana untuk menciptakan efek yang kompleks dan dramatis, atau bagaimana menambahkan elemen grafis untuk meningkatkan presentasi visual video.



Gambar 4. Diagram hasil pendampingan dan pelatihan

Secara keseluruhan, peningkatan kreativitas peserta terlihat jelas dalam video yang mereka hasilkan. Video-video ini tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya yang unik dan berkesan. Kreativitas ini tidak hanya tercermin dalam aspek visual, tetapi melalui eksplorasi Teknik visual mereka mengemas pesan dakwah, membuatnya lebih menarik dan mudah diterima oleh audiens.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa santri mampu memahami dan menerapkan proses produksi video secara sistematis. Mereka tidak hanya berhasil menghasilkan video kreatif yang mendukung dakwah, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan mengembangkan konten yang relevan di masa depan. Hal ini dibuktikan dengan rencana konten yang mereka susun untuk terus memanfaatkan media video dalam aktivitas dakwah di pondok pesantren masing-masing.

PENUTUP

Program pelatihan dan pendampingan pembuatan video kreatif bagi santri pondok pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur, telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan signifikan. Pelatihan ini menunjukkan dampak yang positif terhadap keterampilan dan kreativitas peserta, yang terbukti dari peningkatan kemampuan teknis mereka serta kualitas video yang dihasilkan.

Peserta pelatihan mengalami kemajuan yang nyata dalam memahami dan menerapkan teori produksi video. Diskusi reflektif yang dilakukan selama pembuatan ide video memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar produksi video, yang memfasilitasi peserta untuk mengintegrasikan teori dengan praktik secara efektif. Ini membekali mereka dengan landasan yang kuat untuk merancang dan memproduksi video yang tidak hanya teknis baik, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah secara kuat dan inspiratif.

Dalam hal keterampilan teknis, peserta menunjukkan kemajuan signifikan melalui seluruh tahapan produksi video, dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Mereka mampu merancang naskah yang terstruktur, melakukan pengambilan gambar dengan teknik yang tepat, dan mengedit video dengan kualitas yang memadai. Penggunaan alat dan perangkat lunak editing yang diajarkan selama pelatihan memungkinkan mereka untuk memproduksi video yang memenuhi standar teknis dan estetika yang tinggi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keahlian mereka dalam produksi video tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menangani berbagai aspek teknis secara holistik.

Kreativitas peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui eksplorasi berbagai ide dan teknik visual, peserta mampu menghasilkan video yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan inovatif. Kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan bereksperimen dengan gaya visual dan teknik editing memberikan hasil video yang bervariasi dan menarik, yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada audiens.

Video-video yang dihasilkan selama pelatihan dipublikasikan melalui akun media sosial resmi masing-masing pondok pesantren, yang menunjukkan bahwa peserta telah berhasil menerapkan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa peserta tidak hanya dapat menghasilkan karya yang kreatif dan teknis baik, tetapi juga dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan dakwah secara efektif.

Secara keseluruhan, program pelatihan ini telah memenuhi tujuannya untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas santri, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam dakwah melalui media video. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan keterampilan digital santri dan penguatan media dakwah di pondok pesantren.

Terima kasih kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Direktorat Aplikasi, Permainan, Televisi dan Radio, khususnya kepada Bapak Imam Santosa selaku Direktur, atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan video kreatif bagi santri pondok pesantren di Balikpapan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat yang telah menjadi tuan rumah dan memberikan fasilitas serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada seluruh peserta dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini, termasuk para instruktur, panitia, dan para santri yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan. Semoga kerjasama dan dukungan ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengembangan keterampilan santri di bidang kreatif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- (PCMA), Professional Convention Management Association. 2015. *Professional Meeting Management: A Guide to Meetings, Conventions, and Events*. Agate Publishing, Incorporated.
- Brown, A. H., and T. D. Green. 2015. *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice, Third Edition*. Taylor & Francis.
- Dian Aulia Citra Kusuma, Imam Sujadi, Isnandar Slamet. 2023. "PENGEMBANGAN MODEL BLENDED LEARNING BERBASIS ETNOMATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12(1):256–68. doi: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.5911>.

- Fathurrohman, M. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hartley, J., J. Burgess, and A. Bruns. 2015. *A Companion to New Media Dynamics*. Wiley.
- Irwan Muhammad Ridwan. 2019. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA." *Teaching and Learning Physics* 4(1):21–27. doi: <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3697>.
- Kementrian Agama RI. 2022. "Jumlah Pondok Pesantren, Guru, Dan Santri Menurut Provinsi." *SATU DATA Kementrian Agama RI*. Retrieved August 26, 2024 (<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren,-guru,-dan-santri-menurut-provinsi>).
- Lule, J. 2012. *Globalization and Media: Global Village of Babel*. Rowman & Littlefield.
- Mayer, R. E. 2009. *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Miller, C. H. 2014. *Digital Storytelling: A Creator's Guide to Interactive Entertainment*. CRC Press.
- Ratih Rahmawati, Firma Andrian. 2022. "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa." *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(3):236–41.
- Wiggins, G. P., and J. McTighe. 2005. *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development.